



TINJAUAN PEMENUHAN KEBUTUHAN FISIOLOGIS DENGAN AGRESIFITAS KAUM WARIA

KARYA ILMIAH

**O
L
E
H**

NINI SRI WAHYUNI, SPsi



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2003**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan **Karya Ilmiah** ini tepat pada waktunya.

Adapun judul dari Karya Ilmiah ini adalah **“Tinjauan Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis Dengan Agresifitas Waria”**.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Medan Area, Dekan Fakultas Psikologi dan juga seluruh staf pengajar dan pegawai Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberi dukungannya kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih banyak terdapat kekurangan oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ilmiah ini.

Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Tujuan Penulisan	6
C.Manfaat Penulisan	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A.Agresifitas	8
1.Pengertian Agresifitas	8
2.Tipe-tipe Tingkah Laku Agresifitas	11
3.Teor-teori Agresif	15
4.Aspek-aspek Agresifitas	18
5,Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Agresifitas	20
B.Kebutuhan Fisiologis	23
1.Pengertian Kebutuhan Fisiologis	23
2.Ciri-ciri Kebutuhan Fisiologis	24
3.Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Fisiologis	25
C.Waria	26
1.Pengertian Waria	26
2.Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Waria	28

3.Penggolongan Waria	31
BAB III PEMBAHASAN	33
Tinjauan Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis	
dengan Agresifitas Waria	33
BAB IV KESIMPULAN	35
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam setiap diri manusia terdapat dua macam kehidupan yang sama pentingnya bagi individu yang bersangkutan. Yang pertama adalah kehidupan pribadi, yaitu hubungan antara seseorang dengan dirinya sendiri, dengan segala pengalaman dengan segala kekurangan dan kelebihanannya, dengan perasaan, dengan pandangan hidup dan aspek-aspek lain yang hanya ia miliki sendiri, untuk dirinya sendiri dan terserah padanya kapan dan pada siapa mau berbagi. Kedua adalah hubungannya dengan orang lain baik sebagai individu dengan individu, maupun sebagai anggota kelompok dengan kelompok yang lain.

Kehidupan ini tidak selalu dapat dikendalikan semuanya dan tidak selalu harus dimengerti mengapa demikian. Meskipun demikian kehidupan ini cenderung menguasai segala tingkah pola bahkan dapat merampas sebagian besar dari kehidupan pribadi individu tersebut. Hubungan antara individu dengan individu lainnya selalu bersifat dinamik (berubah-ubah). Hubungan ini dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya jumlah penduduk, teknologi komunikasi, transportasi dan pendidikan. Jumlah penduduk yang sangat besar menyebabkan banyak persoalan, dimana pengaruhnya yang nyata adalah dalam masalah pangan, sandang dan lapangan pekerjaan khususnya di negara-negara yang sedang berkembang. Dalam keadaan seperti ini hubungan antara individu dengan masyarakat menjadi lebih kompetitif. Kehidupan bermasyarakat dalam dunia modern ini juga ditandai oleh

majunya sarana transportasi dan komunikasi yang makin canggih. Pengaruhnya sangat terasa terutama dalam hal semakin cepatnya arus informasi dan semakin jauh daya jangkauannya; semakin efesiennya proses kerja, dan semakin kurang manusiawinya hubungan antar manusia (yatim, 1986).

Masyarakat modern yang sangat kompleks itu menumbuhkan aspirasi-aspirasi materiil yang tinggi dan sering disertai oleh ambisi-ambisi sosial yang tidak sehat. Dambaan pemenuhan kebutuhan materiil yang melimpah-limpah, misalnya untuk memiliki harta kekayaan dan barang mewah tanpa mempunyai kemampuan untuk mencapainya dengan jalan wajar mendorong individu untuk melakukan agresifitas.

Agresifitas bukanlah semata-mata merupakan peristiwa hereditas (bawaan sejak lahir, warisan), juga bukan merupakan warisan biologis. Tingkah laku agresif itu bisa dilakukan siapapun juga, baik wanita maupun pria; dapat berlangsung pada usia anak-anak, remaja, dewasa ataupun orang tua. Tindakan seperti perampokan, penganiayaan dan pemerkosaan yang mengandung unsur kekerasan dapat digolongkan sebagai suatu perwujudan dari tingkah laku agresif.

Freud (dalam Suryabrata, 1981) menyatakan bahwa tingkah laku agresif merupakan instink dasar (dorongan) manusia. Energi dan instink dasar tersebut dimanifestasikan keluar dalam bentuk tingkah laku. Selanjutnya dorongan agresifitas akan lebih mudah terbangkitan bila mendapat stimulasi lingkungan yang mendukung timbulnya dorongan tersebut. Tingkah laku agresif juga merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti atau melukai orang lain baik secara fisik

ataupun verbal. Individu yang melakukan tingkah laku agresif selalu memiliki kecenderungan untuk menguasai segala keadaan. Ia selalu mau menang sendiri, selalu bertindak dengan berbagai cara untuk memperoleh kekuasaannya. Banyak faktor yang menyebabkan munculnya tingkah laku agresif, salah satunya adalah pemenuhan kebutuhan fisiologis. Dikatakan bahwa kebutuhan fisiologis merupakan suatu aspek yang cukup penting dalam menentukan perilaku manusia.

Maslow (dalam Koeswara, 1991) berpendapat bahwa kebutuhan fisiologis merupakan sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan pelangsungan hidup.

Setiap individu memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi guna mencapai kesempurnaan dirinya dan kebutuhan ini sifatnya terus berkembang sehingga apabila suatu kebutuhan telah terpenuhi maka segera disusul oleh kebutuhan lainnya. Selain itu juga manusia makhluk yang tidak pernah puas. Bila suatu kebutuhan telah terpuaskan, maka kebutuhan-kebutuhan lainnya akan muncul dan menuntut kepuasan pula. Karakteristik kebutuhan manusia juga berbeda antara satu individu dengan individu lainnya sehingga cara-cara yang ditempuh untuk memenuhinya juga tergantung kebutuhan mana yang dirasakan paling mendesak untuk dipenuhi oleh individu yang bersangkutan.

Bagi individu normal, cara-cara yang ditempuh untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya tersifat universal dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dimasyarakat. Namun tidak demikian dengan mereka yang mengalami penyimpangan-penyimpangan kepribadian, mereka memiliki cara-cara yang unik dan

tidak lazim dalam memenuhi tuntutan kebutuhannya sehingga akan menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat.

Individu yang mengalami penyimpangan kepribadian mampu berperilaku agresif, yaitu mencelakai orang lain secara fisik dan verbal apabila kebutuhan fisiologinya tidak terpenuhi. Salah satu bentuk penyimpangan kepribadian yang banyak dijumpai akhir-akhir ini, terutama dikota-kota besar adalah penyimpangan perilaku seksual yang sering disebut dengan istilah *transeksual* yang mana dalam dua puluh atau tiga puluh tahun terakhir ini makin menjadi beban pembahasan penting mengenai perilaku seksual. Menurut penelitian Beal di Amerika Serikat (dalam Kartono, 1989), diperkirakan terdapat 4 sampai 10% dari penduduk yang berorientasi transeksual (homoseksual).

Kartini (1989) menjelaskan bahwa ekspresi dari *transeksual* ini ada tiga, yaitu : aktif (bertindak sebagai pria yang agresif), pasif (bertingkah laku dan berperan pasif feminim seperti wanita) dan bergantian peranan (kadang-kadang memerankan fungsi wanita atau kadang-kadang jadi pria).

Transeksual atau dikalangan awam yang dikenal dengan waria adalah orang-orang (biasanya laki-laki) yang merasa bahwa mereka dilahirkan dengan bentuk tubuh yang salah. Mereka juga menganggap dirinya sebagai anggota dari lawan jenisnya dan bisa merasa tidak puas dengan penampilan fisiknya sehingga mereka menginginkan pengobatan dan operasi hormonal untuk mengubah alat-alat kelamin dan ciri-ciri seks sekundernya (Atkinson, 1983). Atmojo (1986) juga menyatakan bahwa dalam melakukan hubungan seks, seorang waria tidak bisa

bertindak sebagai seorang laki-laki, dia hanya akan bahagia jika diperlukan sebagai wanita. Pada umumnya para penyandang status waria itu sendiri tidak mengetahui mengapa mereka menjadi demikian, jadi keadaan tersebut bukan atas kehendak sendiri. Walaupun demikian memang ada sebagian yang menerima keadaan dirinya dan hidup dengan senang sebagai waria (egosintonik) dan ada sebagian lain yang tidak bisa menerima keadaan dirinya atau merasa dirinya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga mereka terus menerus berada dalam keadaan konflik batin selama hidupnya (egodestonik).

Secara fisik mereka memiliki jenis kelamin laki-laki, tetapi penampilannya sebagaimana layaknya seorang wanita. Penampilan fisik yang sedemikian ini akan diikuti oleh penampilan psikologisnya seperti sikap dan perilakunya, gaya bicaranya, gerak-geriknya maupun kebutuhan-kebutuhannya. Dalam masyarakat-masyarakat tertentu dimana waria dilarang oleh hukum atau norma-norma yang lain memang waria berkembang menjadi masalah pribadi maupun sosial. Dengan adanya tanggapan masyarakat yang sedemikian negatif dan ditambah dengan sifat penolakan terhadap gangguan yang dialami, maka para waria akan menilai dirinya negatif pula. Penilaian diri yang seperti ini akan terlihat dari manifestasi perilakunya yang peka terhadap kritik, sangat responsif terhadap pujian, pencuriga dan cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain. Ditambah lagi dengan adanya pengaruh dari prasangka yang menimbulkan perilaku diskriminatif terhadap kaum waria tersebut seperti membuat jarak dengan mereka karena adanya anggapan bahwa mereka dapat mengancam dan mengganggu ketentraman dengan

bersikap agresif. Oleh karena itu mereka sering bertindak tanpa menggunakan rasio dan berperilaku agresif terhadap orang lain, terutama dalam memenuhi kebutuhan fisiologisnya yang sedemikian rupa (Brooks dan Emmert dalam Rakhmat, 1996).

Berdasarkan uraian para ahli diatas, maka penulis merasa perlu untuk mengetahui secara ilmiah apakah ada hubungan pemenuhan kebutuhan fisiologis dengan agresifitas kaum waria. Oleh karena itu judul penulisan karya ilmiah ini penulis tentukan adalah **“Tinjauan Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis Dengan Agresifitas Kaum Waria”**.

B. Tujuan Penulisan

Tujuan utama dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui hubungan pemenuhan kebutuhan fisiologis dengan agresifitas kaum waria.

C. Manfaat Penulisan

Dari hasil penulisan ini diharapkan memberi informasi kepada masyarakat, keluarga, pendidik dan instansi terkait tentang kebutuhan-kebutuhan dalam kaitannya dengan perilaku agresivitas para waria, sehingga diharapkan dapat memahami seluk beluk waria dalam upaya pembinaannya dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. AGRESIFITAS

1. Pengertian Agresifitas

Ada beberapa pendapat mengenai agresifitas ini. Baron (dalam Koeswara, 1988) mengatakan bahwa agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakai individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Begitu juga pendapat Aronson (dalam Koeswara, 1988) yang menyatakan bahwa agresi adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakai orang lain ataupun tanpa tujuan tertentu.

Aggression atau agresi merupakan istilah umum yang dikaitkan dengan perasaan-perasaan marah atau permusuhan. Agresi berfungsi sebagai suatu motif untuk melakukan respon berupa perlakuan kasar, penghinaan dan frustrasi (Kartono, 1985). Di samping itu istilah agresi juga dipergunakan untuk menunjukkan perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (secara fisik atau verbal), atau merusak harta benda. Akan tetapi dalam penggunaan istilah agresi ini lebih menekankan kepada "maksud", misalnya saja, jika seseorang secara tidak sengaja menginjak kaki anda di sebuah tangga jalan yang penuh sesak dan dengan sengaja meminta maaf kepada anda, maka anda tidak dapat mencap perilakunya sebagai perilaku agresif, akan tetapi bila seseorang berjalan ke arah anda dan orang tersebut menginjak kaki anda dengan sengaja yang

membuat anda menjadi marah, maka perilaku orang tersebut dapat dikatakan agresif (Atkinson, 1991).

Kata agresi berasal dari bahasa latin *Aggredi* yang berarti “menyerang”. Kata ini mengisyaratkan bahwa orang siap untuk memaksakan kehendaknya sendiri atau orang lain, atau benda walaupun menimbulkan kerusakan fisik atau psikologis sebagai akibatnya (Pearce, 1989).

Baron (dalam Berkowitz, 1995) mengatakan bahwa agresi mengacu pada semua bentuk perilaku yang di arahkan ke tujuan merugikan atau menyakiti makhluk hidup lain. Definisi tersebut mencakup empat faktor tingkah laku yaitu tujuan untuk melukai ataupun mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku. Selanjutnya Murray (dalam Kartono, 1997) berpendapat bahwa agresi adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain. Sedangkan Chaplin (dalam Kartono, 1997) mengatakan bahwa agresif adalah kekuasaan sosial, khususnya yang diterapkan secara ekstrim.

Kemudian Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1988) mengatakan bahwa agresi adalah merupakan perilaku kekerasan secara fisik maupun verbal terhadap individu lain atau terhadap objek lain. Beck (dalam Morris, 1988) memberikan definisi lain yang mana menyatakan bahwa agresif pada manusia meliputi seluruh tingkah laku yang dimaksudkan untuk memberikan sesuatu yang mencelakakan pada orang lain baik secara fisik maupun psikis. Adapun Tadeschi, dkk (1974) mengungkapkan bahwa tingkah laku agresi adalah suatu

cara dari manusia untuk mencoba memperoleh sesuatu yang diinginkannya jika cara-cara lain tidak mendatangkan hasil.

Sementara itu Averill (dalam O'Sears, 1995) mengatakan bahwa agresi adalah keadaan internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Selanjutnya Freud (dalam Suryabrata, 1985) mengatakan bahwa agresi merupakan instink dasar atau dorongan manusia. Energi dari instink dasar tersebut dimanifestasikan keluar dalam bentuk tingkah laku. Kemudian dorongan agresifitas akan lebih mudah terbangkitkan bila mendapat stimulasi lingkungan yang mendukung timbulnya dorongan tersebut.

Watson dkk (1984) mengatakan bahwa tingkah laku agresi bertujuan untuk mencederai, menyerang dan melukai yang dilakukan dengan cara penyerangan fisik, penyerangan psikologis dan penyerangan verbal. Penyerangan secara fisik adalah tindakan yang terlihat dari pelanggaran, penyerangan secara langsung, melukai dan membalas dendam terhadap korban agresi. Penyerangan psikologis adalah penyerangan yang timbul sebagai akibat adanya pencetus perasaan marah yang dilakukan secara tersembunyi dan ditandai rendahnya dorongan untuk mengadakan hubungan antar pribadi, seperti sikap apatis dan kurang bersemangat terhadap objek-objek yang ada di sekitarnya. Sedangkan penyerangan secara verbal adalah penyerangan yang dilakukan pelaku agresi dengan cara memaki, meneriaki dan membuat gosip yang memojokkan korban agresi.

Watson dkk (1984) menambahkan bahwa di dalam tingkah laku agresi berisikan tindakan kekerasan, melukai dan mencelakakan korban agresi. Tingkah laku agresi muncul sebagai akibat dari adanya kejadian atau pengalaman yang kurang menyenangkan bagi pelaku agresif, kemudian pelaku melakukan agresi secara samar-samar atau nyata. Selain itu, manifestasi perilaku agresi menurut Sukardi (1984) adalah suatu perilaku dimana seorang anak yang agresif selalu memiliki kecenderungan untuk menguasai, selalu bertindak berkuasa, misalnya saja berteriak, memukul, menendang, melempar benda yang sempat dijamah, menggigit dan juga meludah. Selanjutnya Mowor dkk (dalam Yulianti, 1995) menyatakan bahwa agresif adalah suatu rangkaian perilaku yang mempunyai tujuan untuk melukai orang lain secara langsung. Jadi perilaku agresif merupakan suatu perilaku yang berbahaya dan disengaja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah tindakan yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik ataupun verbal yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

2. Tipe-tipe Tingkah Laku Agresifitas

Berkowitz (dalam Koeswara, 1988) membedakan tingkah laku agresi menjadi dua tipe yaitu :

a. Agresi instrumental

Agresi instrumental adalah agresi yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Agresi impulsif atau agresi benci (*hostile aggrese*)

Agresi impulsif atau agresi benci adalah agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti, atau agresi tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran atau korban.

Selain itu Mayer (dalam Koeswara, 1988) merinci agresi ke dalam tujuh tipe agresi, yaitu :

a. Agresi Predatori

Agresi predatori adalah agresi yang dibangkitkan oleh kehadiran objek alamiah (mangsa). Agresi predatori biasanya terdapat pada organisme atau spesies hewan yang menjadikan hewan dari spesies lain sebagai mangsanya.

b. Agresi Antar Jantan

Agresi antar jantan adalah agresi yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada satu spesies.

c. Agresi Ketakutan

Agresi ketakutan adalah agresi yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindar dari ancaman.

d. Agresi Tersinggung

Agresi tersinggung adalah agresi yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran), baik berupa objek-objek hidup maupun objek-objek mati.

e. Agresi Pertahanan

Agresi pertahanan adalah agresi yang dilakukan oleh organisme dalam rangka mempertahankan daerah kekusaannya dari ancaman atau gangguan anggota spesiesnya sendiri.

f. Agresi Maternal

Agresi maternal adalah agresi yang spesifik pada spesies atau organisme betina (induk) yang dilakukan dalam upaya melindungi anak-anaknya dari berbagai ancaman.

g. Agresi Instrumental

Agresi instrumental adalah agresi yang dipelajari, diperkuat dan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Selanjutnya Pedoman dan Diagnostik Gangguan Jiwa di Indonesia (dalam Yulianti, 1995) membagi empat tipe agresifitas, yaitu :

a. Tipe Tak Berkelompok

Tipe tak berkelompok ditandai dengan kegagalan untuk membentuk ikatan kasih sayang atau kehangatan yang normal dengan orang lain. Pergaulan dengan teman sebaya umumnya kurang. Meskipun ia dapat berhubungan secara superfisial dengan orang lain, namun secara khas anak itu tidak mau membantu orang lain kecuali apabila ada keuntungan yang jelas bagi dirinya. Pada umumnya mereka tidak memikirkan perasaan, keinginan, kesejahteraan orang lain, hal ini terlihat dari tingkah laku mereka yang kurang berperasaan. Perasaan bersalah dan menyesal yang wajar pada umumnya tidak

pernah ada. Mereka seringkali mengadukan temannya dan berusaha melemparkan kesalahan pada temannya.

b. Tipe Berkelompok

Tipe berkelompok memperlihatkan bukti adanya ikatan sosial dengan kelompoknya, akan tetapi mungkin sama sekali tidak beralasan dan manipulatif terhadap orang-orang di luar kelompoknya serta tidak ada rasa bersalah bila mereka membuat orang-orang di luar kelompoknya menderita.

c. Tipe Agresif

Tipe agresif ini ditandai oleh pola tingkah laku agresif yang berulang dan menetap hingga terjadi pelanggaran hak azasi orang lain dengan cara tindak kekerasan terhadap orang lain, atau pencurian di luar rumah dapat meliputi pemerasan, penjam-bretan dan perampokan yang mencakup konfrontasi secara langsung dengan korban tindak kekerasan yang dapat berupa pemerkosaan, pemukulan, pengeroyokan atau pada kasus: pembunuhan.

d. Tipe Non Agresif

Tipe non agresif ini ditandai dengan tidak terdapatnya tindak kekerasan terhadap orang lain dan perampokan di luar rumah yang mencakup konfrontasi secara langsung dengan korban. Meskipun demikian ada pola tingkah laku menetap bertentangan dengan norma yang sesuai dengan umumnya, yang mungkin berupa pelanggaran secara kronik terhadap berbagai aturann penting yang wajar dan sesuai bagi umumnya di sekolah atau di rumah, seperti membolos, menyalahgunakan zat, lari dari rumah orang tua dan

bermalam di tempat lain secara serius dan menetap, berdusta di dalam dan di luar rumah, permusuhan, pembakaran dan pencurian (tanpa konfrontasi secara langsung dengan korban).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tipe-tipe agresifitas itu adalah : a) Agresi Instrumental, b) Agresi Impulsif atau Agresi Benci, c) Agresi Predatori, d) Agresi Antar Jantan, e) Agresi Ketakutan, f) Agresi Tersinggung, g) Agresi Pertahanan, h) Agresi Maternal, i) Tipe Tak Berkelompok, j) Tipe Berkelompok, k) Tipe Agresif dan l) Tipe Non Agresif.

3. Teori-teori Agresif

Clerq (1994) mengemukakan bahwa ada beberapa teori mengenai agresifitas yang dikemukakan secara umum menurut para ahli, antara lain :

a. Teori Psikonalisa

Teori psikonalisa yang dikemukakan oleh Freud mengatakan bahwa agresi adalah dorongan atau naluri dasar, yang mana naluri dasar itu terbagi atas 2 (dua) jenis yaitu naluri kematian dan naluri kehidupan. Hasrat kepada kematian itu oleh individu ditujukan keluar dirinya, yakni berwujud agresif terhadap orang lain, dorongan agresif ini akan diekspresikan lewat perilaku agresif dalam bentuk apapun dan terhadap siapapun. Diperkirakan bahwa timbulnya perilaku agresif akan membutuhkan energi, oleh karena itu energi energi akan berkurang pada saat terjadinya perilaku agresif, kemudian perilaku agresif akan timbul apabila energi agresif telah berisi. Selain itu pandangan ini juga mengatakan bahwa agresif mempunyai sifat instingtif.

Untuk terjadinya perilaku agresif tidak perlu dipelajari, karena kecenderungan bawaan dalam perilaku agresif itu telah ada.

b. Teori Hipotesis Frustrasi – Agresi

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Dollard dkk. Mereka menolak konsep agresif dari Freud, yaitu naluri dasar. Mereka menyimpulkan bahwa agresif adalah reaksi terhadap rasa frustrasi, yang didefinisikan sebagai penghalang tindakan langsung yang mempunyai tujuan tertentu dan agresif sebagai perilaku yang diarahkan untuk menghilangkan penghalang tersebut.

Menurut teori ini, agresi selalu merupakan reaksi dari rasa frustrasi. Dengan kata lain frustrasi adalah satu-satunya penyebab agresi dan agresi hanyalah satu-satunya jawaban yang mungkin bagi frustrasi. Berbagai tindakan agresi mengarah pada penyaluran rasa frustrasi dengan membebaskan energi yang menumpuk. Fenomena ini disebut dengan katarsis (catharsis).

c. Teori Belajar Tingkah Laku (*Behavioral Learning Theories*)

Dari sudut pandang teori belajar, perilaku agresif merupakan perilaku yang dipelajari. Teori behaviorial memandang agresi sebagai perilaku respon yang dipelajari dan diperoleh melalui *reinforcement* (penguat), yaitu melalui mekanisme conditioning. Misalnya, seorang anak laki-laki yang diajari oleh orang tuanya untuk menunjukkan perilaku agresif terhadap teman-teman yang mengejeknya dengan mengatakan “kamu adalah lelaki maka kamu harus bisa mempertahankan diri”.

Selanjutnya teori belajar mengatakan bahwa penguat (*reinforcement*) adalah faktor yang sangat penting bagi individu, sehingga bilamana suatu perilaku yang termasuk perilaku agresif mendapatkan hadiah sebagai penguat, maka ada kemungkinan perilaku tersebut akan diulang pada waktu yang akan datang. Sebaliknya apabila perilaku tersebut mendapatkan hukuman, maka hanya kemungkinan kecil akan diulang pada waktu yang akan datang. Selain itu beberapa ahli behavior mengatakan bahwa agresi sebagai hasil belajar dan belajar sebagai proses yang berlangsung dengan melibatkan faktor internal dan eksternal (Koeswara, 1988).

d. Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theories*)

Menurut Bandura (dalam Clerq, 1994), dalam *Social Learning Theories* atau teori belajar sosial adalah bahwa yang membentuk perilaku anak adalah bagaimana interaksi seorang anak dengan lingkungan sosialnya yang dapat ditangkap oleh kognisi anak. Menurut teori ini, banyak perilaku agresif diperoleh dari hasil mengamati (observasi) perilaku agresif orang lain (melalui *modeling*). Kemudian perilaku agresif tersebut ditiru (*imitated*) oleh anak dengan melihat sendiri perilaku agresif saudara-saudaranya, orang tuanya dan juga teman-temannya (Pearce, 1989).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori-teori agresifitas itu berdasarkan : a) Teori Psikoanalisa, b) Teori Hipotesis Frustrasi-Agresi, c) Teori Belajar Tingkah Laku (*Behavioral Learning Theories*), serta d) Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theories*).

4. Aspek-aspek Agresifitas

Menurut para ahli (dalam Yelda, 1995), aspek-aspek agresif itu mencakup:

a. Agresif Instrumental

Agresif instrumental yaitu agresif yang ditunjukkan untuk membuat penderitaan kepada korbannya dengan menggunakan alat-alat, baik benda, orang lain ataupun ide yang dapat menjadi alat untuk mewujudkan rasa agresifnya. Misalnya, orang melakukan penyerangan atau melukai orang lain dengan menggunakan sesuatu benda atau alat untuk melukai lawannya (Berkowitz dkk, dalam Koeswara, 1988).

b. Agresif Verbal

Agresi verbal yaitu agresif yang dilakukan terhadap sumber agresif secara verbal. Agresi verbal ini dapat berupa kata-kata kotor atau kata-kata yang dianggap mampu menyakiti (menyakitkan), melukai, menyinggung perasaan atau membuat orang lain menderita. Misalnya A menyinggung atau mencederai B, maka B membalasnya dengan kata-kata kotor untuk menyeimbangkan rasa sakit hatinya (Atkinson dkk, 1991).

c. Agresif Fisik

Agresif fisik yaitu agresi yang dilakukan dengan fisik sebagai pelampiasan rasa marah oleh individu yang mengalami agresif tersebut, misalnya agresif yang terjadi pada perkeltahian. Respon menyerang muncul

terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran) baik berupa objek-objek hidup maupun objek-objek yang mati (Atkinson dkk, 1991).

d. Agresif Emosional

Agresif emosional ialah agresif yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan perasaan marah. Agresif ini sering dialami orang yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan agresif secara terbuka, misalnya karena keterbatasan kemampuan, kelemahan dan ketidakberdayaan. Agresif ini biasanya dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, tetapi agresif ini sebagai balasan yang merupakan keinginan-keinginan yang sifatnya terpendam, misalnya seorang individu akan merasa tersinggung jika individu lain tidak menghargai dirinya secara langsung dengan memegang kepala individu tersebut (Berkowitz dkk, dalam Koeswara, 1988).

e. Agresif Konseptual

Agresif konseptual adalah agresif yang bersifat penyaluran agresif yang disebabkan oleh ketidakberdayaan untuk melawan, baik secara verbal maupun fisik. Individu yang marah menyalurkan agresifnya secara konsep atau saran-saran yang membuat orang lain menjadi ikut menyalurkan perasaan agresif, misalnya dalam bentuk hasutan, gosip atau isu-isu yang membuat orang lain menjadi marah, terpukul, kecewa, ataupun membuat orang lain menjadi menderita (Atkinson dkk, dalam Koeswara, 1988).

f. Agresif Kolektif

Agresif kolektif yaitu adanya tindakan atau perlakuan agresif yang dilakukan oleh sekelompok orang atau membenarkan tindakan mereka sebagai usaha untuk melenyapkan atau menghancurkan orang lain yang dibenci, misalnya sekelompok individu yang mengajak (menghasut) individu lain agar bersama-sama melakukan tindakan agresif terhadap pimpinan mereka dengan melakukan tindakan pengrusakan yang dilakukan oleh para buruh yang disebut sebagai usaha untuk memperjuangkan hak azasi dan nilai kehidupan mereka (Kartono, 1985).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek agresif terdiri dari : a) Agresif Instrumental, b) Agresif Verbal, C) Agresif Fisik, d) Agresif Emosional, f) Agresif Konseptual serta g) Agresif Kolektif

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Agresifitas

Koeswara (1988) menyatakan bahwa tingkah laku agresif dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

a. Stres

Stres ini ada dua yaitu stres internal dan stres eksternal. Dalam stres internal tingkah laku agresif didasarkan pada teori psikoanalisa yang menerangkan bahwa tindakan kekerasan pada umumnya adalah adaptasi terhadap stres internal dan eksternal. Sedangkan stres eksternal adalah akibat daripada perubahan-perubahan sosial yang cepat, pergeseran nilai dan

kurangnya kendali sosial, ditambah lagi dengan buruknya kondisi perekonomian.

b. Kekuasaan dan Kepatuhan

Kekuasaan sebagai pencetus agresi disini didasari atas dasar pemikiran bahwa kekuasaan itu cenderung disalahgunakan. Dengan penyalahgunaan kekuasaan menjadi kekuatan yang memaksa. Spekulasi-spekulasi filsafat atau uraian-uraian teoritis pun sering menyiratkan keyakinan adanya hubungan antara kekuasaan dengan agresi yaitu adanya kecenderungan manusia menggunakan agresi instrumen untuk mencapai dan memelihara kekuasaan. Peranan kekuasaan sebagai pengaruh pemunculan agresi tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek penunjang kekuasaan itu yakni pengabdian dan kepatuhan

c. Alkohol dan Obat-obatan

Jika alkohol dalam wujud minuman keras dikonsumsi dalam takaran tertentu oleh individu yang memiliki karakter tertentu, misalnya kepribadian yang labil atau individu yang memiliki masalah psikiatrik neurologis tertentu, maka bisa mengarah kepada pemunculan tindakan termasuk agresi seksual. Demikian juga dengan obat-obatan yang dapat mempengaruhi kurangnya pengendalian diri dan sekaligus menstimulir kekeluasan bertindak.

d. Lingkungan Keluarga

Grinken (dalam Koeswara, 1988) menambahkan bahwa faktor lingkungan keluarga juga dapat mengakibatkan tingkah laku agresif seperti tingkat perekonomian dan pendidikan. Semakin sulit tingkat ekonomi keluarga, maka semakin tinggi tingkah laku agresi. Selanjutnya semakin tinggi tingkat pendidikan keluarga, semakin tinggi pula stres eksternal yang terjadi, misalnya ada kejenuhan, pergeseran dan konflik keluarga. Hal inilah yang akan menimbulkan agresi karena adanya kejenuhan dan konflik keluarga tersebut.

e. Frustrasi

Gagasan ini pertama kali dicetuskan oleh Dollard dan Willer, dkk (dalam Koeswara, 1988) yang menjelaskan bahwa frustrasi itu adalah situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya tingkah laku agresif adalah : a) Stres, b) Kekuasaan dan Kepatuhan, c) Alkohol dan Obat-obatan, d) Lingkungan Keluarga serta e) Frustrasi.

B. KEBUTUHAN FISIOLOGIS

1. Pengertian Kebutuhan Fisiologis

Setiap individu mempunyai kebutuhan-kebutuhan fisiologis untuk mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik. Oleh karenanya kebutuhan fisiologis ini merupakan salah satu aspek yang mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu, namun kebutuhan itu sendiri tidak dapat diamati secara langsung. Ia hanya dapat diamati melalui manifestasinya, yaitu aktifitas atau perilaku yang ditunjukkan oleh individu yang bersangkutan.

Menurut Murray (1983), kebutuhan dasar (*basic needs*) merupakan suatu konsepsi tentang suatu kekuatan yang mengorganisasikan persepsi, apersepsi, intelek, kehendak dan tindakan-tindakan organisme dengan tujuan mengubah keadaan yang tidak menyenangkan dirinya. Kebutuhan selalu bertendensi dinamis, berorientasi pada benda, kualitas/sesuatu yang dituntut oleh fisik dan psikologis secara sehat oleh individu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kebutuhan dasar merupakan faktor pendorong dari dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Radwan dan Torhel (1985) mengatakan bahwa kebutuhan pokok (fisiologis) adalah keperluan minimum dari seorang individu atau rumah tangga yang meliputi makan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, air dan sanitasi, transportasi dan partisipasi.

Sementara itu Maslow (dalam Koeswara, 1991) berpendapat bahwa kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan dasar fisiologis itu antara lain kebutuhan akan makanan, air, oksigen, tempat berteduh, tidur dan seks.

Maslow (dalam Koeswara, 1991) juga mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas. Bila suatu kebutuhan telah terpenuhi maka kebutuhan-kebutuhan lainnya akan muncul dan menuntut kepuasan pula, yang merupakan sifat bawaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang sifatnya mendasar dalam kehidupan individu yang meliputi makanan, air, oksigen, tempat berteduh, tidur dan seks.

2. Ciri-ciri Kebutuhan Fisiologis

Koeswara (1991) mengungkapkan bahwa kebutuhan fisiologis itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling mendesak pemuasannya.

Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) adalah kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan fisiologis ini antara lain kebutuhan akan makanan, air, oksigen, aktif, istirahat, keseimbangan temperatur, seks dan kebutuhan akan stimulasi sensoris.

- b. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling didahulukan pemuasannya.

Karena merupakan kebutuhan yang paling mendesak, maka kebutuhan-kebutuhan fisiologis akan paling didahulukan pemuasannya oleh individu.

- c. Individu tidak akan bergerak memuaskan kebutuhan lain sebelum kebutuhan fisiologisnya terpuaskan.

Jika kebutuhan fisiologis ini tidak terpenuhi atau belum terpuaskan, maka individu tidak akan bergerak untuk bertindak memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain (kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi). Sebagai contoh, bila kita sedang lapar, maka kita tidak akan bergerak untuk belajar, membuat komposisi musik atau membangun sesuatu karena pada saat lapar kita dikuasai oleh hasrat untuk memperoleh makanan secepatnya.

- d. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kebutuhan fisiologis adalah sebagai berikut : a) Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling mendesak pemuasannya, b) Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling didahulukan pemuasannya dan c) Individu tidak akan bergerak memuaskan kebutuhan lain sebelum kebutuhan fisiologisnya terpuaskan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Fisiologis

Murray (dalam Lidzey dan Hall, 1970) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan fisiologis adalah faktor dari dalam diri individu, namun lebih sering ditimbulkan oleh faktor dari luar yaitu lingkungan yang

disebut dengan *press* yang dapat bersifat mendorong atau menghalangi usaha individu untuk mencapai tujuan sehingga *press* dapat berpengaruh buruk terhadap individu. Selanjutnya lingkungan dapat dibedakan atas *alpha press* dan *beta press*. *Alpha press* merupakan objek-objek dalam lingkungan yang tidak banyak mempengaruhi perilaku individu; sedangkan *beta press* adalah objek-objek dalam lingkungan yang banyak mempengaruhi individu.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan fisiologis adalah faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar individu.

C. WARIA

1. Pengertian Waria

Dari berbagai jenis penyimpangan seksual dan gangguan perilaku yang terdapat dalam skema diagnostik, waria atau transeksual merupakan salah satu masalah yang paling banyak dijumpai dikalangan masyarakat, sehingga hal ini menarik perhatian para ahli untuk mempelajari, menelaah dan mengkajinya.

Waria yang dalam bahasa psikologi disebut transeksual adalah gangguan orientasi seksual yang ditujukan khusus bagi individu yang merasa terganggu oleh keadaan tersebut dan memiliki keinginan untuk mengganti orientasi seksualnya (PPDGJ II, 1982).

Menurut Kartono (1985), transeksual ialah gejala pada seseorang yang merasa bahwa dirinya memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur

fisiknya. Selain itu transeksual atau waria adalah orang-orang (biasanya laki-laki) yang merasa bahwa mereka dilahirkan dengan bentuk tubuh yang salah. Mereka menganggap dirinya sebagai anggota dari lawan jenisnya dan bisa merasa sangat tidak puas dengan penampilan fisiknya sehingga mereka menginginkan pengobatan dan operasi hormonal untuk mengubah alat-alat kelamin dan ciri-ciri seks sekundernya (Atkinson, 1983).

Sementara itu Atmojo (1986) mengatakan bahwa para waria perlu *bermake up* dan berpakaian wanita. Secara fisik mereka membutuhkan penampilan fisik yang feminim sehingga berusaha untuk dapat tampil sesuai dengan lawan jenisnya agar secara erotik mereka dapat menarik perhatian sesama jenisnya, bahkan mereka terlihat lebih kreatif dalam menggunakan aksesoris untuk menghias dirinya. Secara psikologis mereka membutuhkan untuk dapat berperan secara lebih feminim sehingga mereka dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang terkesan lebih lembut dan manja seperti gaya bicara dan gaya jalannya sebagaimana layaknya seorang wanita.

Dalam melakukan hubungan seks, seorang waria tidak bisa bertindak sebagai laki-laki, mereka akan bahagia jika diperlakukan sebagai wanita. Di sini para waria mengenal lima cara untuk memuaskan nafsu, yaitu :

- a. *Fellatio*, yaitu saling mengulum atau mengelus-elus penis lawan main.
- b. *Coitus in axilla*, dilakukan dengan cara menjepit kelamin dengan paha.
- c. *Pederasty*, yakni memasukkan kelamin ke dalam lubang dubur.
- d. *Rimming*, tehnik ini dipraktekkan dengan cara menjilat dubur.

- e. *Masturbation*, yaitu praktek onani biasa yang, juga sering dilakukan oleh orang-orang yang normal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian waria atau transeksual adalah gangguan orientasi seksual.

2. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Waria

Atmojo (1986) mengemukakan pendapatnya bahwa faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya waria adalah sebagai berikut :

- a. Kelainan seksual akibat kromosom

Kelainan seksual akibat kromosom ada yang berpenotif (tampak) pria, adanya tampak wanita. Pada pria disebut *syndroma klinefelter* yang mana kromosom X-nya lebih banyak. Tanda yang terlihat para penderita adalah testisnya kecil dan keras, mandul karena spermanya tidak mengandung sel sperma serta pembesaran buah dada. Sedangkan pada wanita disebut *syndroma turner* yang mana kromosom X-nya kurang satu. Tanda-tanda yang terlihat adalah badan pendek serta perkembangan seksnya terhambat karena alat yang membuat sel kelamin (gonad) tidak sempurna. Selain itu ada juga yang disebut *herma phrodite* tulen. Penderita ini memiliki dua jenis kromosom sekaligus yaitu XX dan YY, yang biasanya juga memiliki dua alat kelamin. Selain itu penderita ini memiliki testis yang memproduksi hormon laki-laki (*androgen*) dan *spermatozoa* dan juga memiliki ovarium yang memproduksi hormon wanita (*estrogen*) dan ovum atau sel telur.

b. Kelainan seksual yang bukan karena kromosom

Kelainan seksual yang bukan karena kromosom dibagi menjadi empat jenis, yaitu :

a. *Pseudomale* (laki-laki tersamar)

Individu ini mempunyai sel perempuan tetapi fisiknya laki-laki. Testis (buah zakar) nya mengandung sedikit sperma atau sama sekali mandul. Menginjak dewasa payudaranya membesar, tetapi kumis dan jenggotnya berkurang.

b. *Pseudofemale* (perempuan tersamar)

Tubuhnya mengandung sel laki-laki, tetapi pada pemeriksaan *gonad* (alat yang mengeluarkan hormon dan embrio) ternyata organ seksnya perempuan. Menginjak dewasa kemaluan dan payudaranya tetap kecil dan sering tidak bisa mengalami haid.

c. *Female-Pseudohermaphrodite*

Penderita ini biasanya memiliki kromosom wanita (XX), tetapi perkembangan fisiknya cenderung laki-laki.

d. *Male-Pseudohermaphrodite*

Pada dasarnya penderita ini memiliki kromosom laki-laki (YY), tetapi perkembangan fisiknya cenderung wanita.

c. Kelainan seksual karena kehilangan figur ayah

Menurut teori perkembangan psikodinamika, penyebab utama dari waria adalah hilangnya model pria yang seharusnya diperoleh dari figur ayah

sehingga anak tidak menghargainya karena tidak bertanggung jawab, memalukan, miskin peran, tidak efisien, atau betul-betul absen dalam kehidupan anak. Selanjutnya Bierber (dalam Roan, 1974) menambahkan bahwa anak tidak hanya kehilangan model saja, tetapi juga disertai dengan rasa takut dan benci pada tokoh ayah yang bersikap bermusuhan dan sering membuat anak pria menderita. Akibatnya adalah pengunduran diri anak dari sikap kejantanan dan lebih suka mendefinisikan dirinya terhadap ibu dan sikap kewanitaan.

d. Pengalaman bergaul yang sedikit dengan anak wanita

Teori Sosio-Edukatif mengungkapkan bahwa salah satu faktor penyebab kelainan seksual pada anak pria adalah karena ia hanya mempunyai hubungan yang sedikit dengan anak-anak yang berlainan jenis, misalnya seorang anak pria belajar di sekolah khusus pria sehingga ia memiliki pengalaman bergaul dengan anak perempuan hanya sedikit. Pengalaman seksual yang pertama dengan anak laki-laki jika membawa kepuasan, maka akan diulangi kembali dengan sesama jenisnya terutama jika hubungan pertamanya dengan wanita kurang memuaskan.

e. Orang tua yang kecewa

Orang tua yang kecewa dan tidak dapat menerima jenis kelamin anaknya juga dapat mendorong anak menjadi transeksual atau waria. Anak diperlakukan sebagai lawan jenisnya misalnya anak laki-laki diberikan pakaian dan perhiasan wanita sehingga ia akan mengidentifikasikan dirinya

sebagai wanita, atau orang tua yang terlalu takut akan pengaruh buruk seks sehingga melarang anaknya bergaul dengan lawan jenisnya. Akibatnya anak akan lebih menyukai teman-teman sejenis kelamin karena tidak pernah mendapatkan larangan dari orang tuanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya waria adalah sebagai berikut : a) Kelainan seksual akibat kromosom, b) Kelainan seksual yang bukan karena kromosom, c) Kelainan seksual karena kehilangan figur ayah, d) Pengalaman bergaul yang sedikit dengan anak wanita serta e) Orang tua yang kecewa.

3. Penggolongan Waria

Secara biologis seorang waria adalah sempurna sebagai seorang laki-laki, termasuk sikap dan perilakunya. Identitas dan peran jenisnya dapat sesuai dengan komposisi biologisnya, namun yang berbeda adalah segi orientasi seksualnya. Berdasarkan sifat dan gambaran klinis, waria atau transeksual dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu :

a. Transeksual yang aseksual

Pada transeksual yang aseksual ini, penderitanya tidak berhasrat atau tidak mempunyai gairah yang kuat.

b. Transeksual yang homoseksual

Penderita transeksual yang homoseksual ini memiliki kecenderungan tertarik pada jenis kelamin yang sama sebelum ia sampai ketahap transeksual

murni. Biasanya penderita menolak dikatakan perilaku seksualnya bersifat homoseksual karena ia yakin bahwa dirinya adalah lawan jenisnya.

c. Transeksual yang heteroseksual

Para penderita transeksual yang heteroseksual ini biasanya pernah menjalani kehidupan heteroseksual sebelumnya, misalnya pernah kawin.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa waria atau transeksual dapat dibedakan atas tiga golongan, yaitu : a) Transeksual yang aseksual., b) Transeksual yang homoseksual serta c) Transeksual yang Heteroseksual.

BAB III

PEMBAHASAN

Tinjauan Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis Dengan Agresifitas Waria

Setiap individu, baik yang sehat maupun yang mengalami gangguan tanpa terkecuali tentunya memiliki kebutuhan-kebutuhan guna menunjang kelangsungan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan ini berkisar antara kebutuhan fisiologis, psikologis dan kebutuhan sosial yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Tergantung pada keberadaan individu itu sendiri sehingga dalam pemenuhannya juga tergantung pada kebutuhan mana yang dirasakan paling mendesak untuk dipenuhi.

Individu yang mengalami gangguan orientasi seksual, secara nyata memiliki jenis kelamin yang jelas sebagai laki-laki atau wanita, namun orientasi seksnya berbeda dan mereka mempersepsikan dirinya sebagai jenis kelamin lawannya, sehingga mereka lebih tertarik secara perasaan dan erotis dengan sesama jenisnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Atkinson (1983) yang menyatakan bahwa para waria menginginkan pengobatan dan operasi hormonal untuk mengubah alat kelamin dan ciri-ciri seks sekundernya. Perasaan tertarik ini mendorong individu untuk mengubah penampilan dan tindakannya sebagai lawan jenisnya agar mereka memperoleh perhatian dan simpati dari individu-individu lain yang sejenis dengan dirinya. Sementara itu

Murray (dalam Supratiknya, 1993) mengatakan bahwa kehendak dan tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang muncul karena didorong oleh adanya kebutuhan.

Adanya tanggapan dari masyarakat yang sedemikian negatif dan ditambah dengan sikap penolakan terhadap gangguan yang dialami, maka para waria akan menilai dirinya negatif pula. Penilaian diri yang seperti ini akan terlihat dari manifestasi perilakunya yang peka terhadap kritik, sangat responsif terhadap pujian, pencuriga dan cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu mereka sering bertindak tanpa menggunakan rasio dan berperilaku sangat agresif terhadap orang lain, terutama dalam memenuhi kebutuhan fisiologisnya yang sedemikian rupa (Brooks dan Emmet dalam Rakhmat, 1996).

BAB IV

KESIMPULAN

Semakin baik pemenuhan kebutuhan fisiologis semakin rendah perilaku agresif waria. Ada hubungan yang positif antara pemenuhan kebutuhan fisiologis dengan perilaku agresif waria.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, 1986 . Prosedur Penelitian. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Atkinson, 1991. Pengantar Psikologi. Jakarta : Erlangga.
- Azwar, S, 1992. Reliabilitas Dan Validitas. Yogyakarta : Sigma Alpha.
- Berkowitz, 1995. Agresi I. Sebab dan akibatnya. Jakarta : Pustaka Binama Pressindo.
- Clerq, L, 1994. Tingkah Laku Abnormal Dari Sudut Pandang Perkembangan. Jakarta: Grasindo.
- Dafidoff, L, 1981. Psikologi Suatu Pengantar. Jakarta : Erlangga
- Direktorat Kesehatan Jiwa, 1982. Pedoman Penggolongan Diagnosa Gangguan Jiwa (PPDGI). Jakarta : Dirjen Yan. Med. Depkes RI.
- Kartono, K. 1985. Psikologi Abnormal & Patologi Seks. Bandung : Alumni.
- Kemala, A, 1986. Kami Bukan Lelaki. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Koeswara, 1988. Agresi Manusia Bandung : Eresco.
- Ludwik, 1991. Hubungan Antara Frustrasi Dalam Belajar Dengan Tingkah Laku Agresif Pada Siswa STM Swasta Bakti Medan Skripsi Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- O' Searcs, D.L, 1995. Psikologi Sosial. Jakarta : Erlangga.
- Ottie, L, 2001. Perbedaan Needs Ditinjau dari Konsep Diri Kaum Homoseks Di Kota Madya Medan. Skripsi. Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Pearce, I.J, 1989. Perkelahian, Olok-olokan Dan Gertakan. Jakarta : Bina Rupa Aksara.
- Purwanto, NG, 1992. Psikologi Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, 1996. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, S.W, 2001. Psikologi Remaja. Jakarta : PT Remaja Grafindo Persada

- 
- Sukardi, 1984. Psikologi Populer. Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Supratiknya, A, 1993. Psikologi Kepribadian II : Teori-teori Holistik. Yogyakarta : Kanisius.
- Suryabrata, S, 1995. Psikologi Kepribadian. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Watson, 1984. Social Psychologi Science and Application. Purasman and Company.
- Yatim, 1986. Kepribadian, Keluarga Dan Narkotika. Jakarta : Arcan.
- Yulianti, 1995. Hubungan Antara Moralitas Dengan Agresifitas Pada Delikueni di L.P. Tanjung Gusta Medan. Skripsi : Fakultas Psikologi UMA.